

PKM Internasional melalui Program BIPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Citra Indonesia

Nurhusna¹, Abdul Haliq², Shafariana³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurhusna@unm.ac.id

Abstrak. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Internasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis kearifan lokal dilaksanakan oleh Lembaga BIPA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar untuk memperkuat diplomasi budaya dan citra Indonesia di tingkat global. Kegiatan ini bermitra dengan Yala Rajabhat University, sebuah universitas publik di Thailand Selatan yang memiliki mandat pengembangan komunitas dan terdaftar sebagai penyelenggara resmi program BIPA. Pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Indonesia, meningkatkan kompetensi komunikatif dan kesadaran budaya peserta, serta menghasilkan luaran akademik berupa persepsi peserta dan artikel ilmiah. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi melalui pendekatan komunikatif-integratif dan pembelajaran berbasis proyek. Materi pembelajaran memanfaatkan artefak budaya seperti kuliner, cerita rakyat, dan ungkapan sopan santun, yang terbukti memperkaya konteks belajar dan meningkatkan partisipasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbahasa, pemahaman nilai budaya, dan motivasi belajar peserta. Selain itu, proyek *micro-video* yang dihasilkan peserta berfungsi sebagai evaluasi otentik yang mendorong kreativitas dan refleksi antarbudaya. Secara keseluruhan, program ini efektif memperkuat diplomasi budaya Indonesia dan layak direplikasi pada konteks pembelajaran BIPA di negara lain.

Kata kunci: BIPA, kearifan lokal, diplomasi budaya, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diakui sebagai wahana diplomasi budaya yang efektif. Melalui BIPA, Indonesia tidak hanya memperkenalkan sistem linguistiknya, tetapi juga cara pandang, nilai, dan praktik budaya yang melekat pada penuturnya. Dalam konteks kekuatan nasional non-militer, diplomasi bahasa dan budaya merupakan bagian dari *soft power* yang membangun ketertarikan dan kepercayaan internasional terhadap Indonesia (Nye, 2004). Ketika pembelajaran BIPA dirancang melampaui gramatika yang menghadirkan artefak, praktik, dan narasi budaya yang autentik, maka pembelajar memperoleh pengalaman yang lebih menyeluruh dan memaknai bahasa sebagai tindakan sosial (Byram, 1997; Kramsch, 1993).

Pengalaman global menunjukkan bahwa pengajaran bahasa kedua/asing yang menautkan kompetensi linguistik dengan kompetensi antarbudaya mendorong partisipasi, retensi, dan transfer pengetahuan ke situasi nyata (Richards & Rodgers, 2014; Tomlinson, 2013). Pendekatan ini menggeser peran guru dari “penyampai materi” menjadi “perancang pengalaman” yang memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan teks, praktik, dan komunitas budaya sasaran. Di sinilah kearifan lokal (local wisdom) menjadi pembeda. Alih-alih mengandalkan bahan ajar generik, pengajar memanfaatkan narasi kuliner, ungkapan adat, seni tradisi, cerita rakyat, dan etika pergaulan yang menubuh pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, kosakata dan struktur kalimat tidak dipelajari secara terlepas, melainkan dalam konteks sosial-budaya yang konkret (Kramsch, 1993; Tomlinson, 2013).

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang menjadi dasar artikel ini dirancang sebagai PKM internasional melalui BIPA berbasis kearifan lokal dengan mitra Yala Rajabhat University, Thailand. Program berlangsung selama 8 bulan (Maret–November 2024), menargetkan luaran berupa data persepsi peserta, artikel ilmiah, dan publikasi media daring, serta memosisikan bahasa sebagai katalis diplomasi budaya Indonesia di Asia Tenggara. Kegiatan ini memperkuat jejaring akademik lintas-negara dan menjadi wahana *community engagement* yang relevan dengan mandat universitas untuk membangun ekosistem pembelajaran regional yang saling menguatkan.

Secara konseptual, program memadukan pendekatan komunikatif-integratif dengan orientasi antarbudaya dan pengembangan materi berbasis proyek. Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) menekankan penggunaan bahasa dalam tugas-tugas autentik, sedangkan orientasi antarbudaya memastikan setiap aktivitas mengandung refleksi nilai dan praktik budaya Indonesia (Byram, 1997; Richards & Rodgers, 2014). Materi dirancang sebagai “*experience-rich tasks*”, misalnya dialog sopan santun dalam konteks pertemuan sehari-hari; eksplorasi kosa kata kuliner daerah; penceritaan kembali dongeng Nusantara; dan produksi *micro-video* bertema “Indonesia dalam Pandangan Saya” yang memungkinkan pembelajar bernegosiasi makna secara kreatif. (Tomlinson, 2013; Council of Europe, 2018). Dari sisi motivasi, program memanfaatkan gagasan *L2 Motivational Self System* yang menekankan gambaran diri ideal sebagai penutur bahasa sasaran (Dörnyei, 2009). Proyek kreatif dan interaksi budaya yang positif membantu peserta membangun “diri ideal berbahasa Indonesia” yang relevan dengan aspirasi pribadi dan profesional mereka. Dengan begitu, motivasi tidak hanya bersumber dari kewajiban kurikuler, tetapi juga dari *vision* personal yang terbayang jelas (Dörnyei, 2009; Brown, 2007).

Yala Rajabhat University adalah universitas publik non-profit di 133 Thetsaban 3 Road, Tambol Sateng, Amphoe Mueang, Provinsi Yala 95000, Thailand. Secara historis, rumpun kelembagaan keguruan di Yala telah hadir sejak 1 Juli 1934 dan berkembang menjadi Yala Teacher College, kemudian meningkat menjadi Yala Rajabhat Institute (1992), dan akhirnya beralih status menjadi Yala Rajabhat University (2004) seiring berlakunya Rajabhat University Act (2004). Sebagai bagian dari sistem Rajabhat University di Thailand, yang pada mulanya berdiri sebagai *teacher training colleges* dan berevolusi menjadi universitas publik untuk pengembangan komunitas lokal, Yala Rajabhat University menekankan tridarma yang erat dengan *community engagement*, penguatan profesi keguruan, serta layanan masyarakat di wilayah perbatasan selatan Thailand. Pada tingkat operasional, struktur fakultas/klaster akademik Yala Rajabhat University (pendidikan, sains-teknologi-pertanian, humaniora-sosial, dan lainnya) bergerak dalam bingkai “universitas untuk pembangunan lokal” sebagaimana ditegaskan dalam narasi resmi Yala Rajabhat University

Relevan dengan program ini, Yala Rajabhat University teridentifikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbudristek RI) sebagai lembaga penyelenggara BIPA di Thailand, dengan alamat institusi dan pranala resmi tercantum dalam Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA. Informasi ini memvalidasi posisi Yala Rajabhat University sebagai mitra strategis untuk kerja sama pengajaran bahasa dan diplomasi budaya Indonesia.

Dengan profil tersebut, kolaborasi Lembaga BIPA PBSI UNM dengan Yala Rajabhat University menjadi relevan secara geografis (kedekatan interaksi Indonesia–Thailand Selatan), historis (akar pendidikan keguruan), dan kelembagaan (mandat *community engagement*). Hal

ini menguatkan asumsi bahwa BIPA berbasis kearifan lokal bukan hanya layak dilakukan, tetapi juga berpotensi memberi dampak sosial-budaya yang nyata.

Merujuk rancangan PKM yang telah disepakati bersama mitra dan pemangku kepentingan terkait, program ini bertujuan untuk: (1) mengimplementasikan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa Yala Rajabhat University; (2) meningkatkan pemahaman budaya Indonesia melalui praktik bahasa yang kontekstual, autentik, dan reflektif; (3) memperkuat citra Indonesia melalui diplomasi budaya berbasis pendidikan dan jejaring akademik lintas negara; dan (4) menghasilkan luaran terukur berupa data persepsi peserta, artikel ilmiah, dan publikasi media daring.

METODE PELAKSANAAN

Program dilaksanakan Maret–November 2024 di Yala Rajabhat University, Thailand, melibatkan tim pengabdian dan dua mahasiswa pendamping dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, serta dukungan koordinatif KBRI Bangkok. Pendekatan kerja menggabungkan model pelatihan komunikatif-integratif, orientasi antarbudaya, dan proyek berbasis kearifan lokal.

1) Tahap Perencanaan

- a) Analisis kebutuhan: pemetaan profil peserta, tujuan belajar, dan preferensi topik budaya.
- b) Desain kurikulum mikro: menyusun modul bertema kearifan lokal (kuliner, tradisi lisan, sopan santun, seni) yang disejajarkan dengan deskriptor kemampuan berbahasa (rujukan CEFR untuk kejelasan target performatif). (Council of Europe, 2018).
- c) Koordinasi kelembagaan: penjadwalan, penyediaan sarana kelas dan media audiovisual, serta penyiapan lembar kerja dan rubrik penilaian.
- d) Orientasi pendamping: pembekalan mahasiswa asisten terkait fasilitasi tugas komunikatif dan dokumentasi proses.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Sesi tatap muka berfokus pada tugas komunikatif (dialog layanan, pengenalan, narasi pengalaman) yang disisipi artefak budaya (video kuliner, cerita rakyat Nusantara, *role play* sopan santun).
- b) Pembelajaran berbasis proyek: setiap kelompok menyusun *micro-video* “Indonesia dalam Pandangan Saya” yang merefleksikan temuan budaya melalui bahasa.
- c) Integrasi refleksi antarbudaya: jurnal singkat pasca-sesi yang menautkan bahasa–budaya, perbedaan, dan kesamaan nilai.

3) Tahap Pendampingan

- a) Klinik bahasa: *feedback* individual pada pelafalan, pilihan leksikal, dan kelancaran.
- b) Mentoring budaya: diskusi terarah tentang makna ungkapan adat dan konteks sosialnya.
- c) Kurasi karya: bimbingan *storyboard*, pengambilan gambar, dan narasi bahasa pada proyek video.

4) Tahap Evaluasi

- a) Formatif: cek pemahaman akhir sesi melalui *exit ticket* dan observasi performatif.
- b) Sumatif: kuesioner persepsi kebermanfaatan, wawancara singkat, dan penilaian proyek video dengan rubrik (akurat, komunikatif, nilai budaya, kreativitas).
- c) Analisis data: deskriptif kualitatif-kuantitatif sederhana (tendensi respons, kutipan kunci, dan tematik).

- d) Refleksi kolaboratif: pertemuan akhir dengan mitra untuk menyusun rekomendasi penguatan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan program dan partisipasi peserta berjalan sesuai jadwal selama delapan bulan dengan kehadiran peserta yang stabil. Sinergi peran dosen pengabdian, mahasiswa pendamping, dan pengelola kelas di Yala Rajabhat University menopang kelancaran operasional kelas. Kehadiran artefak budaya (video, foto kuliner, dan materi tradisi lisan) terbukti menjadi *ice breaker* yang efektif; peserta lebih cepat memasuki “mode berbahasa” karena tugas dikaitkan dengan pengalaman estetik dan emosional. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa tugas makna-nyata mendorong *negotiation of meaning* sekaligus *output* yang lebih lancar (Richards & Rodgers, 2014; Brown, 2007).

Integrasi kearifan lokal sebagai pengaya linguistik penguatan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan *scaffold* yang kaya konteks. Contoh konkret: Ungkapan sopan santun (mis. *permisi, mohon maaf, mappatabe'* dalam budaya Bugis-Makassar) digunakan dalam *role play* pertemuan formal, sehingga struktur kalimat permohonan dan ragam tutur dapat dipraktikkan dengan nuansa sosial-budaya yang tepat, Kuliner Nusantara (contoh: *coto, pallubasa, barongko*) menjadi pintu masuk kosakata deskriptif (rasa, tekstur, cara memasak) serta konstruksi kalimat penjelasan (*eksposisi singkat*), Cerita rakyat dipakai untuk melatih narasi lampau (prefiks meN-, konfiks peN-an), dialog, dan intonasi.

Secara pedagogis, aktivitas tersebut memadukan input kaya (materi budaya) dan output bermakna (tugas komunikatif), yang menurut Tomlinson (2013) dan Council of Europe (2018) berkontribusi pada perkembangan kompetensi komunikatif dan strategi belajar. Temuan ini menguatkan pandangan Kramsch (1993) bahwa bahasa-budaya merupakan satu kesatuan ekologi pembelajaran.

Perkembangan kompetensi komunikatif observasi kelas menunjukkan kemajuan pada *fluency* dan *pragmatic competence*. Peserta lebih berani berbicara dan melakukan *repair* mandiri ketika misformasi terjadi. Perkembangan tersebut tercermin pada: peningkatan kelancaran dialog layanan (mis. memesan makanan, menanyakan arah), ketepatan penggunaan strategi kesopanan (mis. mitigasi permintaan), kemampuan merangkum cerita rakyat dalam bahasa Indonesia dasar, konsistensi penggunaan kosa kata budaya pada proyek video.

Dari kuesioner persepsi, mayoritas peserta menilai materi “paling membantu” karena relevan dan menarik, sedangkan metode “paling bermakna” adalah proyek video karena memberi ruang kreatif dan kolaboratif. (Analisis ini bersumber dari data persepsi peserta dan dokumentasi luaran program). Secara teoretis, keterkaitan tujuan pribadi dan tugas pembelajaran meningkatkan keterikatan dan ketekunan (Dörnyei, 2009).

Proyek *Micro-Video* sebagai Instrumen Evaluasi Otentik Proyek *micro-video* “Indonesia dalam Pandangan Saya” dipilih sebagai evaluasi otentik karena menuntut integrasi bahasa, budaya, dan kreativitas. Rubrik penilaian menimbang akurasi, kefasihan, kelengkapan informasi budaya, dan daya cipta. Hasilnya, seluruh kelompok menghasilkan video berdurasi 2–3 menit yang menarasikan topik budaya (kuliner, sapaan, pakaian tradisional, objek wisata) dengan bahasa Indonesia tingkat pemula dan menengah. Pendekatan berbasis proyek ini berpijak pada prinsip *task-based/experiential learning* yang kuat dukungan empiriknya dalam pembelajaran bahasa (Richards & Rodgers, 2014; Tomlinson, 2013).

Pemilihan Yala Rajabhat University sebagai mitra memiliki signifikansi strategis. Sebagai universitas publik yang lahir dari tradisi pendidikan keguruan dan berorientasi pada

pengembangan komunitas lokal, Yala Rajabhat University secara kelembagaan memiliki kultur *community engagement* yang selaras dengan misi PKM. Narasi sejarah Yala Rajabhat University yang dari lembaga pendidikan guru (1934), menjadi Rajabhat Institute (1992), hingga berstatus universitas (2004) menunjukkan kapasitas adaptasi terhadap kebutuhan wilayah dan negara (Rajabhat University Act, 2004).

Validasi Yala Rajabhat University sebagai penyelenggara BIPA oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek menambah legitimasi mitra dalam kerangka diplomasi budaya Indonesia di Thailand. Data pada Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA mencantumkan Yala Rajabhat University dengan alamat yang sama seperti pada situs resmi Yala Rajabhat University, sehingga *cross-check* kredensial dapat dipastikan. Dari perspektif *soft power*, inisiatif ini memperluas jejaring lintasnegara, memperkenalkan budaya Indonesia secara positif, dan memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa dengan kekayaan budaya serta komitmen kerja sama pendidikan (Nye, 2004).

Beberapa tantangan yang diidentifikasi selama pelaksanaan antara lain:

1. Heterogenitas kemampuan awal: tingkat kemahiran bahasa peserta beragam. Strategi: tugas bertingkat (*tiered tasks*), pasangan sebaya, dan *feedback* diferensiasi.
2. Ketersediaan waktu: benturan jadwal akademik. Strategi: jadwal fleksibel dan materi *modular* sehingga tiap sesi tetap berdampak.
3. Ekspose budaya yang selektif: tidak semua topik budaya mudah diakses. Strategi: kurasi materi digital berlisensi terbuka/izin pemilik, serta kolaborasi komunitas diaspora untuk berbagi narasi otentik.

Luaran program berupa (1) data persepsi peserta, (2) naskah artikel ilmiah, dan (3) publikasi media daring/dokumentasi telah dihasilkan sebagaimana rencana. Untuk keberlanjutan, tim dan mitra menyepakati:

1. pengayaan modul BIPA berbasis kearifan lokal lintas daerah,
2. pertukaran dosen/pendidik tamu secara berkala,
3. integrasi proyek kolaboratif lintas kampus antara Yala Rajabhat University dan lembaga BIPA PBSI UNM bertema “cerita kuliner Nusantara” atau “ungkapan sopan santun serumpun”.

Secara keseluruhan, implementasi menunjukkan bahwa BIPA berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif peserta, tetapi juga memperkuat jembatan pemahaman antarbudaya Indonesia dan Thailand Selatan.

KESIMPULAN

Program PKM Internasional BIPA berbasis kearifan lokal di Yala Rajabhat University berhasil mencapai tujuan utama: (1) mengimplementasikan pembelajaran bahasa yang kontekstual, (2) meningkatkan pemahaman budaya Indonesia, (3) memperkuat citra Indonesia melalui diplomasi budaya, dan (4) menghasilkan luaran terukur. Integrasi kearifan lokal, mulai dari ungkapan sopan santun, kuliner, hingga cerita rakyat—membuktikan diri sebagai pengaya linguistik yang efektif: peserta lebih lancar, lebih tepat secara pragmatik, dan lebih percaya diri. Proyek *micro-video* menyediakan wahana evaluasi otentik yang mendorong kreativitas sekaligus akuntabilitas performatif. Kolaborasi dengan Yala Rajabhat University relevan secara kelembagaan dan regional, serta tervalidasi oleh jejaring BIPA Badan Bahasa. Ke depan, penguatan kurikulum mikro, diversifikasi artefak budaya, dan mekanisme tindak lanjut kolaboratif (pertukaran dosen, proyek lintas kampus) direkomendasikan untuk menjaga kesinambungan dampak. Model ini layak direplikasi pada konteks ASEAN lain dengan adaptasi

budaya setempat, sehingga BIPA benar-benar menjadi wajah Indonesia yang ramah, kaya, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan pendanaan dan fasilitas, Yala Rajabhat University sebagai mitra pelaksanaan, KBRI Bangkok atas dukungan koordinasi, serta para peserta dan mahasiswa pendamping yang berkontribusi pada keberhasilan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Yala Rajabhat University—Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA*. <https://bipa.kemendikdasmen.go.id/infoBipa0.php?id=54> (bipa.kemendikdasmen.go.id)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Daftar lembaga BIPA di Thailand (Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA)*. <https://bipa.kemendikdasmen.go.id/jaga.php?dt=MTcz&page=1&show=viewnegara> (bipa.kemendikdasmen.go.id)
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Council of Europe. (2018). *Common European Framework of Reference for Languages: Companion volume with new descriptors*. Council of Europe Publishing. <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages>
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), *Motivation, language identity and the L2 self* (pp. 9–42). Multilingual Matters.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Rajabhat University Act. (2004). B.E. 2547 (Unofficial translation). https://www.uru.ac.th/assets/upload/attach_news/pdf/RajabhatUniversity.pdf
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Yala Rajabhat University. (n.d.). *Contact us*. https://www.Yala_Rajabhat_University.ac.th/en/aboutus/contact-us
- Yala Rajabhat University. (n.d.). *History—Faculty of Education*. https://edu.Yala_Rajabhat_University.ac.th/en/about-us/history
- Yala Rajabhat University. (n.d.). *History—About YALA RAJABHAT UNIVERSITY*. https://www.Yala_Rajabhat_University.ac.th/en/aboutus/view/history
- Yala Rajabhat University—Teaching Science, Mathematics and Computer. (n.d.). *Faculty of Science Technology and Agriculture (contact page)*. https://science.Yala_Rajabhat_University.ac.th/smc/en/ (
- Wikipedia. (n.d.). *Rajabhat University system*. https://en.wikipedia.org/wiki/Rajabhat_University_system